

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran perempuan Minangkabau yang telah merantau dan memiliki toko di Pasar Tanah Abang, Jakarta. Telah disimpulkan bahwa keberadaan mereka tidak hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan identitas Minangkabau di perantauan. Proses yang telah dilalui oleh perempuan Minangkabau didorong dengan dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan internal. Yang dimana faktor eksternal meliputi desakan ekonomi keluarga dan dorongan dari orang tua atau keluarga di rumah, terutama Ketika perempuan telah menjadi tulang punggung keluarga. Sementara itu, faktor internal yang berasal dari motivasi pribadi perempuan untuk mandiri, serta mengubah nasib, dan mencari peluang yang tidak tersedia di kampung halaman.

Dalam proses penyesuaian diri atau adaptasi sosial yang dilalui oleh perempuan Minangkabau dalam menunjukkan kemampuan tinggi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mereka tak hanya berhasil dalam mempertahankan nilai budaya seperti penggunaan Bahasa Minangkabau dan solidaritas sesama perantau, tetapi juga mampu dalam menyeimbangkan peran domestik dan publik. Mereka juga menjalankan fungsi mereka sebagai istri, ibu rumah tangga, sekaligus pelaku ekonomi aktif yang menopang keuangan keluarga.

Dari enam informan yang diwawancarai, terlihat jelas bahwa peran dan tanggung jawab mereka sangat dipengaruhi oleh status pernikahan dan kondisi

kehidupan masing-masing. Kelompok Pertama, Dua informan yang masih berstatus lajang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap keluarga di kampung halaman. Meskipun hidup mandiri di perantauan, mereka tetap menjalankan kewajiban sebagai anak dengan rutin mengirimkan uang kepada keluarga mereka di kampung. Bagi mereka, kiriman uang ini bukan sekadar bantuan finansial, melainkan wujud nyata dari rasa tanggung jawab dan bakti kepada keluarga yang telah membesarkan mereka.

Kelompok kedua, dua informan yang sudah menikah memiliki pandangan yang berbeda tentang pembagian peran dalam rumah tangga. Mereka merasa lebih dominan dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola berbagai urusan rumah tangga. Hal ini mencerminkan pergeseran pola pikir generasi muda yang lebih fleksibel dalam membagi tanggung jawab domestik, di mana tidak hanya suami yang berperan sebagai pengambil keputusan utama. Kelompok Ketiga dua informan lainnya yang juga telah berkeluarga masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.

Mereka tetap yakin bahwa suami seharusnya menjadi sosok yang dominan dalam mengatur dan memimpin urusan rumah tangga. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun hidup di lingkungan kota yang modern, sebagian perantau masih mempertahankan struktur keluarga yang dimana menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga. Perbedaan pandangan ini menggambarkan betapa beragamnya cara perantau dalam menyikapi peran dan tanggung jawab mereka, baik terhadap keluarga asal maupun keluarga yang mereka bangun di tanah rantau.

Keterkaitan antara teori peran Ralph Linton dengan pengalaman perempuan Minangkabau perantau menunjukkan bahwa status dan peran bukanlah kategori yang statis dan deterministik, melainkan dinamis dan terbuka untuk negosiasi. Dari perspektif budaya, perempuan Minangkabau berhasil mempertahankan status mereka sebagai pewaris tradisi matrilineal sambil beradaptasi dengan realitas kehidupan di masyarakat patriarkal Jakarta. Dari perspektif gender, mereka menantang dikotomi domestik-publik dengan menjalankan peran ganda yang tidak dilihat sebagai beban melainkan sebagai ekspresi kemandirian.

Pengalaman perempuan Minangkabau perantau menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu terjadi melalui revolusi radikal yang menolak tradisi, melainkan dapat terjadi melalui transformasi bertahap dimana tradisi direinterpretasi dan diadaptasi untuk konteks baru. Mereka membuktikan bahwa mungkin untuk menjadi modern tanpa kehilangan identitas budaya, untuk mandiri secara ekonomi tanpa mengabaikan keluarga, dan untuk melawan ketidakadilan gender tanpa mengadopsi model feminisme yang mengasingkan mereka dari komunitas budaya mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perempuan Perantau Minangkabau, penting untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan agar mampu bersaing serta beradaptasi dengan perubahan sosial maupun ekonomi di perantauan. Dengan demikian, peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah dapat dijalankan secara seimbang.

2. Bagi Keluarga di Kampung Halaman, diharapkan dapat memberikan dukungan moral maupun emosional kepada anggota keluarga yang merantau. Dukungan ini akan menjadi kekuatan penting bagi perempuan perantau dalam menghadapi tantangan di tempat baru.
3. Bagi Masyarakat Minangkabau, diperlukan upaya memperkuat solidaritas sesama perantau melalui organisasi atau komunitas perantau. Hal ini dapat menjadi ruang berbagi pengalaman, saling membantu, dan menjaga identitas budaya Minangkabau di tengah kehidupan modern.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari jumlah informan dan lingkup kajian. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan berbagai sektor pekerjaan perempuan perantau, serta menggunakan metode penelitian lain yang dapat memperkaya temuan.

